

**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN KECANDUAN INTERNET
PADA REMAJA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

IKA ANUARI

F 100 070 042

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN KECANDUAN INTERNET
PADA REMAJA**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh:

IKA ANUARI

F 100 070 042

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN KECANDUAN INTERNET
PADA REMAJA

Diajukan oleh:

IKA ANUARI

F100 070 042

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 31 Januari 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

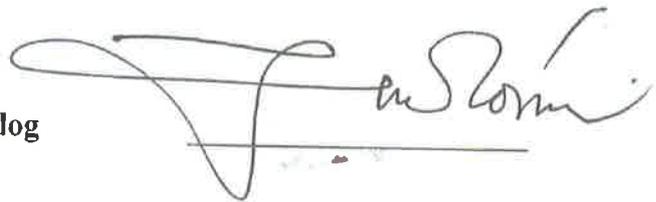
Ketua Dewan Penguji

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog



Dewan Penguji Pendamping I

Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psikolog



Dewan Penguji Pendamping II

Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si, Psikolog



Surakarta, 31 Januari 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



(Dr. Moordiningsih, M.Si, Psikolog)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila telah terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 Februari 2018

Penulis



IKA ANUARI

F 100 070 042

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN KECANDUAN INTERNET PADA REMAJA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1). hubungan antara kesepian dengan kecanduan internet pada remaja, 2). sumbangan efektif kesepian terhadap kecanduan internet, 3). tingkat kesepian pada remaja, 4). tingkat kecanduan internet pada remaja. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kesepian dengan kecanduan internet pada remaja. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 50 subjek dengan rentang usia 15-18 tahun. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesepian dan skala kecanduan internet. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Kesimpulan hipotesis ada hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan kecanduan internet pada remaja. Semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi kecanduan internet, sebaliknya semakin rendah kesepian maka semakin rendah kecanduan internet. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = 0,246$ dengan sig. 0,004; ($p < 0,05$). Tingkat kesepian subjek tergolong rendah. Rerata empirik kesepian sebesar 58,54 dan rerata hipotetik 70. Kecanduan internet pada subjek tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik 93,8 sedangkan rerata hipotetik sebesar 102,5. Sumbangan efektif (SE) kesepian sebesar 6,5 %, hal ini menunjukkan masih terdapat 93,5 % variabel lain yang dapat mempengaruhi kecanduan internet diluar variabel kesepian.

Kata kunci : Internet, kecanduan, Kesepian

ABSTRACT

The objective of this research is to find out : 1). the relation between lonelines and internet addiction for adult, 2). the role of lonelines to internet addiction, 3). the level of lonelines, 4). the level of internet addiction. The hypothesis of this research shows that there is a relation positive between lonelines and internet addiction for adolescence .Subjects of this research is 50 adolescence 15 until 18 years old. Instrument used on this research are lomelines scale and internet addiction scale. The technique for analysis of this research is product moment. In conclusion there is positive relation between lonllines and internet addiction for adolescence. The results of data analysis shows that the correlation coefisien is $(r) = 0,246$ with sig 0,004 ($p < 0,05$). The empirical average of lonelines 58,54 and hypothetical average is 70 which means that the lonelines is low. Meanwhile, the empirical average of internet addiction is 93,8 and hypothetical average is 102,5 which means that the internet addiction is high. The role lonelines for internet addiction is 6,5 % which means there are 93,5 % other variables beyond lonelines that can affect in internet addiction..

Keyword : Addiction, Internet, Lonelines

1. PENDAHULUAN

Internet sangat berkembang pesat dan mudah digunakan baik anak-anak hingga orang tua. Internet sangat digemari karena memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Selain sebagai media informasi, diharapkan internet juga digunakan sebagai media mencari informasi, media pembelajaran, transaksi *online* bahkan sebagai media untuk menjalin pertemanan dengan orang lain. Namun pada kenyataannya manusia tidak mampu terlepas dari internet karena mereka lebih asik dan menemukan sesuatu yang baru dalam internet yang membuat sebagian orang mengalami kecanduan internet. Banyaknya manfaat yang ada pada internet membuat penggunaan internet semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012 menurut *Internet World Stats* diketahui penggunaan internet berjumlah 2,4 milyar orang dengan pengguna terbanyak berasal dari benua asia sebesar 44,8% atau sekitar 1,07 milyar orang. Menurut APJII (2012) jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2012 mencapai 24,23% atau 63 juta orang dari jumlah total penduduk Indonesia.

Pola penggunaan internet yang melampaui batas membuat individu memiliki waktu yang lebih banyak dalam bermain internet, kurang beristirahat, tidak mampu menjaga pola makan, merasa asik dengan internet yang menyebabkan individu tidak mau beraktifitas dengan lingkungan, menghilangkan kesepian dan menurunnya prestasi akademik (Ming, 2004). Indonesia merupakan urutan ke 4 sebagai negara dengan penggunaan internet terbanyak setelah China, India dan Jepang yang mencapai 55.000.000.

Pengguna internet saat ini sebesar 2.267.233.742 pengguna. Menurut hasil penelitian Isnaini, dkk (2011) pengguna internet terbesar berada di Kota Yogyakarta yaitu sebesar 36,2% kemudian Jakarta Selatan sebesar 33,2%, kabupaten Sleman 29,52%, kota Tangerang Selatan sebanyak 29,29% dan pengguna internet di pulau Jawa sebesar 12,02%

Wahyudi (2011) mengatakan bahwa pada tahun 2011 banyak masyarakat yang aktif menggunakan internet dengan smartphonenya. Penggunaan internet karena adanya situs jejaring sosial didalamnya. Net Index melakukan survey pada bulan Juli 2011 sebanyak 89% pengguna internet di Indonesia menggunakan

internet untuk mengakses situs jejaring sosial (Yono,2011).Ditemukan kasus di Amerika dimana seseorang harus tidak lulus karena tidak pernah menghadiri kelas untuk sibuk berinternet. Sedangkan untuk kasus di dalam negeri sendiri adalah seorang gadis usia 12 tahun kabur dari rumahnya selama 2 minggu, gadis tersebut ditemukan bermain internet di warnet (Sari, 2012).

Kota Yogyakarta, tingkat penggunaan internet di Kota ini tergolong tinggi. Pada tahun 2002-2004 presentasi penggunaan internet sudah melebihi 24% dari jumlah penduduk. Tingginya penggunaan internet didukung karena banyaknya warung internet di Kota Yogyakarta (Darmanto, 2008). Di Sukoharjo, 4 remaja berusia 8 sampai 14 tahun di tangkap pihak yang berwajib karena didapati mencuri *handphone* kemudian menjualnya untuk bermain internet di warnet (Aini, 2014). Di Salatiga pada tahun 2-14 terjadi pencurian sepeda motor yang dilakukan oleh 2 orang remaja. Mereka mencuri karena sudah tidak punya uang lagi untuk bermain internet di warnet. Mereka menghabiskan waktu selama 6 jam sehari untuk mengakses internet dan bermain internet (Syahrani, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan Caplan (dalam Hapsari dan Ariani, 2015) secara teoritis ciri-ciri yang dimiliki seperti kemampuan persepsi yang negatif mengenai ketrampilan sosial yang kurang, akan cenderung menggunakan internet secara berlebihan untuk menghindari interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, internet menjadi salah satu penyebab dalam masalah penggunaan internet yang berlebihan. Young (dalam Kuss & Griffiths, 2011) mengungkapkan terdapat 5 tipe kecanduan internet yaitu *computer addiction* (komputer game), *information overload (web surfing)*, *net compulsion* (online gambling dan online shopping addiction), *cybersexual addiction* (online pornografi atau online sex), dan *cyber relationship* (seperti kecanduan terhadap status hubungan online).

Santrock (2003) menyebutkan terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesepian. Salah satu cara seseorang mengatasi kesepian adalah dengan menggunakan internet sebagai media pelarian. Shaw dan Gant (dalam Erdogan, 2008) mengungkapkan bahwa meningkatnya penggunaan internet dapat mengurangi tingkat kesepian dan depresi. Hal ini dikarenakan internet menyediakan dukungan, informasi, dan kegiatan yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan “apakah ada hubungan antara kesepian dengan kecanduan internet pada remaja. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu : “Ada Hubungan positif Antara Kesepian dengan Kecanduan Internet pada Remaja”’.

Landasan Teori Menurut Sarafino (dalam Basri, 2014) mengatakan bahwa dalam perspektif psikologi, *addiction* (kecanduan) adalah suatu keadaan individu dimana ia merasa terdorong untuk menggunakan atau melakukan sesuatu agar mendapatkan dan memperoleh efek yang menyenangkan dari sesuatu yang dihasilkan dari perilaku yang dilakukan. Menurut Young (dalam Basri, 2014) kecanduan internet dapat diartikan sebagai sindrom yang ditandai oleh individu menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat online. Orang-orang yang menunjukkan sindrom ini akan merasa cemas, depresi, kesepian dan hampa saat tidak bermain dengan internet..

Menurut Young (2009) aspek kecanduan internet adalah : a. Merasa asik dengan internet, b. memerlukan waktu untuk mencapai kepuasan, merasa kurang dengan waktu yang digunakan untuk membuka internet, c. tidak mampu mengurangi penggunaan internet, terkadang menggunakan lebih lama, d. berulang kali melakukan upaya untuk menghentikan, mengontrol, mengurangi merasa gagal dan merasa gelisah, murung, depresi dan marah saat berusaha menghentikan, e. merasa gelisah saat mengurangi atau menghentikan penggunaan internet, f. Waktu yang digunakan membuka internet semakin meningkat, g. kehilangan hal-hal yang berharga dan menyenangkan, h. menjadikan internet sebagai pelarian dari masalah, melepaskan suasana hati dan kesepian

Menurut Sears, dkk (2009) menjelaskan bahwa kesepian menunjukkan pada kegelisahan yang subjektif yang dirasakan pada saat hubungan sosial. Kemudian Masi, dkk (2011) mengungkapkan kesepian lebih erat terkait dengan kualitas dari jumlah hubungan. Pettigrew dan Michele (2008) kesepian adalah kurangnya keintiman suatu hubungan manusia yang dialami oleh individu sebagai tindakan yang tidak menyenangkan. Sermat (dalam Mukodim, 2004) kesepian

adalah hasil dari intropeksi dan evaluasi individu terhadap hubungan sosial yang dianggap tidak menyenangkan.

Aspek-aspek kesepian menurut Russel (1996) meliputi :

Kepribadian (*Personality*) Karakteristik individu yang muncul dari sistem psikofisik yang menentukan perilaku dan berpikir pada lingkungan sekitar. Dalam hal ini individu yang kesepian di katagorisasikan sesuai dengan perilaku dan perasaan kesehariannya

Keinginan Sosial (*Social desirability*) Adanya keinginan sosial yang diharapkan individu pada kehidupan di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, individu ingin mendapatkan penerimaan yang pada akhirnya berujung pada keinginan untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat sekitar.

Depresi (*Depression*) Suatu bentuk tekanan dalam diri yang mengakibatkan adanya perasaan tidak berdaya dan kehilangan harapan yang disertai dengan perasaan sedih, kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energi yang menuju pada meningkatnya keadaan mudah lelah yang sangat nyata dan berkurangnya aktivitas.

Menurut Weiten (2006) mengungkapkan bahwa saat ini media sosial dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi kesepian. Hal ini dianggap dapat mengurangi kesepian karena dapat membentuk persahabatan secara online. Penelitian lain mengungkapkan individu yang mengalami kesepian lebih sering menunjukkan penggunaan internet dan menyebabkan gangguan dalam fungsi kehidupan sehari-harinya (Weiten,2006).

Hasil penelitian Weiss (dalam Demir, 2016) kesepian secara signifikan mempengaruhi kecanduan internet. Hubungan antara kesepian dan depresi bisa dijelaskan karena kesepian merupakan perasaan yang muncul ketika individu merasa tidak diinginkan. Individu yang mengalami kesepian akan mencari cara untuk menghindari situasi kesepian yang mereka rasakan. Pada awalnya internet dianggap sebagai solusi untuk mengatasi kesepian, namun dapat berubah menjadi kecanduan ketika menggunakannya lebih sering. Esen (dalam Demir, 2016) menunjukkan bahwa kesepian memprediksi kecanduan internet.

Perlman (dalam Sharifpoor, dkk 2017) mengungkapkan bahwa seseorang menggunakan yang merasa kesepian memiliki harga diri yang rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya hubungan yang efektif. Dalam kondisi ini individu menghindari hubungan sosial dan interpersonal sehingga individu menggunakan internet dan *cyberspace* sebagai media untuk melakukan komunikasi. Kandell (dalam Panicker, 2014) mengungkapkan bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kecanduan internet diantaranya memiliki perasaan yang tidak enak seperti stress, kesepian, depresi, dan kecemasan.

Weiss (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa kesepian disebabkan bukan hanya karena kesendirian, namun juga karena tidak ada hubungan tertentu yang diharapkan, seperti sedang berkumpul pada suatu kelompok, namun merasa kesepian. Kim, dkk (2009) kesepian merupakan salah satu faktor seseorang kecanduan internet. Individu yang kesepian memiliki masalah dalam melakukan interaksi sosial secara langsung. Individu yang memiliki interaksi tatap muka secara langsung lebih memilih melakukan interaksi secara tidak langsung (melalui internet) dan membuat individu ketagihan dalam mengakses internet. Penelitian menurut Caplan (2007) ditemukan bahwa kesepian menjadi salah satu prediktor yang kuat dalam masalah penggunaan internet yang berlebihan, karena secara teoritis kesepian menjadi faktor yang utama karena memiliki persepsi yang negatif mengenai ketrampilan sosial dan kemampuan komunikasi yang buruk. Morahan (2003) menyatakan seseorang yang memiliki persepsi negatif mengenai ketrampilan sosial dan komunikasi akan lebih cenderung menggunakan internet secara berlebihan karena mereka menggunakan internet untuk menghindari interaksi sosial secara langsung.

Penelitian yang dilakukan Yao dan Zhong (dalam Hapsari dan Ariana, 2015) mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif antara kesepian dengan kecanduan internet. Seseorang yang kecanduan internet mendapatkan perasaan nyaman yang tidak ditemukan individu didalam kehidupan nyata.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : “Ada hubungan positif antara kesepian dengan kecanduan internet pada remaja”, yang berarti bahwa semakin tinggi

keseharian maka semakin tinggi kecanduan internet dan sebaliknya semakin rendah kesepian maka semakin rendah kecanduan internet.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan alat ukur skala kesepian dan skala kecanduan internet. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 15 sampai 18 tahun di Teras, Boyolali . Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *incidental sampling*.. Dari kriteria tersebut maka jumlah subjek penelitian ini adalah sebanyak 50 orang. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kecanduan internet dan skala kesepian Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari *Pearson*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kesepian dengan kecanduan internet pada remaja di Teras, Boyolali. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik analisis *product moment* dari *Carl Pearson* dengan menggunakan bantuan program *SPSS 19 for windows* dapat diketahui nilai koefisien korelasi (r^{xy}) 0,246 dengan sig.0,043; ($p < 0,05$) artinya ada hubungan positif antara kesepian dengan kecanduan internet, artinya semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi kecanduan internet, begitu sebaliknya semakin rendah kesepian maka semakin rendah kecanduan internet. Hal ini terbukti dalam pernyataan yang diungkapkan Weiss (dalam Demir 2016) bahwa kesepian berhubungan dengan kecanduan internet dan depresi. Selain itu hubungan antara kesepian dapat dipengaruhi oleh kecanduan internet. Individu yang mengalami kesepian akan menjadi kecanduan internet dengan tingkat yang lebih tinggi. Menurut Weiten (2006) mengungkapkan bahwa saat ini media sosial dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi kesepian. Hal ini dianggap dapat mengurangi kesepian karena dapat membentuk persahabatan secara online. Penelitian lain mengungkapkan individu yang mengalami kesepian lebih sering menunjukkan penggunaan internet dan menyebabkan gangguan dalam fungsi kehidupan sehari-harinya (Weiten,2006).

Hasil analisis kategorisasi pada variabel kesepian diketahui rerata empirik (RE) sebesar 58,54 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 70 yang berarti kesepian pada subjek rendah. Yaitu 17 orang (34%) dengan kategori sedang, 32 orang (64%) dengan kategori rendah, dan 1 orang (2%) dengan kategori sangat rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesepian pada remaja optimal. Kesepian muncul sebagai respon terhadap ketidakhadiran beberapa tipe hubungan khusus atau lebih tepatnya sebuah respon terhadap ketidakadaan suatu hubungan yang diharapkan (Weiss, dalam Weiten&Llyod,2006). Penelitian lain mengungkapkan individu yang mengalami kesepian lebih sering menunjukkan penggunaan internet dan menyebabkan gangguan dalam fungsi kehidupan sehari-harinya (Weiten,2006).

Hasil analisis kategorisasi menunjukkan bahwa variabel kecanduan internet diketahui dari rerata empirik (RE) sebesar 93,8 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 102,5 yang berarti kecanduan internet pada subjek sedang. Yaitu terdapat 16 orang (32%) dengan katagori rendah, 25 orang (50%) dengan kategori sedang dan 9 orang (18%) dengan katagori tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak remaja yang memiliki kecanduan internet tergolong sedang. Kecanduan internet adalah pemakaian internet yang tidak terkontrol dan merugikan (Young,2009). Menurut McKenna&Bargh (dalam Weiten&Llyod, 2006) penggunaan internet dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi kesepian, penggunaan internet pada individu yang mengalami kesepian biasanya menimbulkan keuntungan seperti mengurangi kesepian dan membentuk persahabatan secara online. Disisi lain orang yang mengalami kesepian menghabiskan banyak waktu untuk mengakses internet, maka orang tersebut akan menyediakan waktu yang lebih sedikit untuk hubungan tatap muka dunia nyata.

Pada dasarnya kecanduan internet tidak di pengaruhi oleh kesepian saja. Menurut Smart (2010) mengemukakan bahwa seseorang dapat kecanduan internet dapat dipengaruhi beberapa faktor kurang mendapatnya perhatian dari orang-orang terdekat, stress atau depresi, kurang kegiatan, lingkungan dan pola asuh. Hal ini sesuai dengan analisis data yang didapat dari sumbangan efektif yang diperoleh dari koefisien determinan ($r^2 = 0,246$). Kemudian diperoleh hasil 93,5%

variable lain yang mempengaruhi kecanduan internet diluar variable kesepian. Kandell (dalam Panicker, 2014) mengungkapkan bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kecanduan internet diantaranya memiliki perasaan yang tidak enak seperti stress, depresi, dan kecemasan.

Menurut Weiten (2006) mengungkapkan bahwa saat ini media sosial dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi kesepian. Hal ini dianggap dapat mengurangi kesepian karena dapat membentuk persahabatan secara online. Penelitian lain mengungkapkan individu yang mengalami kesepian lebih sering menunjukkan penggunaan internet dan menyebabkan gangguan dalam fungsi kehidupan sehari-harinya (Weiten,2006).

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Ada hubungan positif antara kesepian dengan kecanduan internet. Artinya semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi kecanduan internet sebaliknya semakin rendah kesepian maka semakin rendah kecanduan internet. Sumbangan efektif atau peranan kesepian terhadap kecanduan internet adalah sebesar 6,5 % yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,246. Berarti masih terdapat 93,5 % faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif terhadap kesepian di luar variabel kecanduan internet, Subjek penelitian memiliki kecanduan internet yang tergolong sedang, Kesepian subjek tergolong rendah.

4.2 Saran

Bagi Remaja Diharapkan remaja yang mengalami kesepian mencari aktivitas yang membangun dan bermanfaat seperti mengikuti kegiatan sekolah atau kegiatan positif yang lainnya agar dapat mengontrol dan mengurangi penggunaan internet yang berlebihan.

Bagi orang tua Diharapkan orang tua mampu menjaga komunikasi dan berhubungan baik dengan anak agar anak tidak merasa kesepian saat berada dirumah serta mampu mengontrol, mengawasi dan memperhatikan perilaku anak dalam membuka internet.

Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan orang tua mampu menjaga komunikasi dan berhubungan baik dengan anak agar anak tidak merasa kesepian saat berada

dirumah serta mampu mengontrol, mengawasi dan memperhatikan perilaku anak dalam membuka internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2012). *Profil Pengguna Internet di Indonesia 2012*. Artikel
- Basri, S. H. (2014). Kecanduan Internet Addiction Disorder Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi ditinjau dari Religiositas. *Jurnal Dakwah*. Vol. XV. No. 2
- Caplan, S. E. (2007). Relations Among Loneliness, Social Anxiety and Problematic Internet Use. *CyberPsychology & Behavior*. Vol. 10. No. 2. Hlm. 234-242
- Demir, Y & Mustafa, K. (2016). *The Relationship between Loneliness and Depression : Mediation Role of Internet Addiction*. *EDUPIJ*. Vol. 5. No. 2. Hlm. 97-105
- Erdogan, Y. (2008). Exploring the Relationships Among Internet Usage, Internet Attitudes and Loneliness of Turkish Adolescents. *Cyberpsychology : Journal of Psychological Research on Cyberspace*. Vol. 2. No.2
- Hapsari, A & Ariana, A. D. (2015). Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 4. No. 3. Hlm. 20-40.
- Masi, C. M., Hsi Y. C., Louise, C.H, dan John T.C. (2011). A Meta-Analysis of Interventions to Reduce Loneliness. *Personality and Social Psychology Review*. 15 (3), 219 – 266
- Mukodim, D. Ritandiyono, Harum, R. S. (2004). Peranan Kesepian dan Kecenderungan Internet Addiction Disorder terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Gunadarma. *Proceeding, Komputer dan Sistem Intelijen*. 111-120
- Morahan, M. J & Schumacher, P. (2003). Loneliness and Social Uses of the Internet. *Computers in Human Behavior*. Vol. 19. Hlm. 659-671
- Panicker, J. & Ritika, S. (2014). Relations Among Loneliness, Depression, Anxiety, Stress and Problematic Internet Use. *International Journal of research in Applied, Natural and Social Sciences*. Vol. 2. No. 9. Hlm. 1-10
- Pettigrew, S. dan Michele R. (2008). Addressing loneliness in later life. *Journal of Aging & Mental Health*. 12 (3), 302 – 309.
- Russel, D.W. (1996). UCLA Loneliness Scale Version -3: reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*. 20-40

- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sears, D. O., Jonathan, L. F, dan L. Anne, P. (2009). *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Sharifpoor, E., Khademi, M. J & Afsaneh, M. (2017). Relationship of Internet Addiction with Loneliness and Depression among High School Students. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*. Vol. 7. No. 4. Hlm. 99-102
- Young, K. S.(2009). Internet Addiction: The Emergence Of A New Clinical Disorder. *Cyber Psychology and Behavior*. Vol 1. No. 3 : 237-244